

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang sangat kaya akan keberagaman budaya, etnis, bahasa, agama, dan tradisi. Keberagaman ini menjadi salah satu ciri khas dan kekayaan Indonesia sebagai negara dengan populasi yang besar dan terdiri dari berbagai kelompok etnis dan agama. Indonesia negara kepulauan terbesar di dunia tidak terhitung (Adawiyah, 2019:56). Hal ini adalah bentuk negara kepulauan menghasilkan keragaman budaya di Indonesia. Dari Pulau Sumatera membentang hingga ke Pulau Papua dan menghasilkan berbagai budaya dari seluruh wilayah Indonesia. Kondisi alam dan letak geografisnya itulah sebab Indonesia memiliki kekayaan budaya yang tidak tergantikan.

Setiap kelompok etnis memiliki budaya, tradisi, bahasa, dan adat istiadat warga Indonesia sendiri. Menurut Sipuan (2022:88) keberagaman etnis Indonesia memiliki lebih dari 1.300 suku bangsa yang tersebar di seluruh kepulauan. Kelompok etnis terbesar di Indonesia adalah Jawa, Sunda, Batak, Minangkabau, dan Betawi, tetapi ada juga kelompok etnis yang lebih kecil seperti Dayak, Bugis, Aceh, Papua, dan banyak lagi. Pemahaman tentang pentingnya keragaman budaya dalam konteks pendidikan melibatkan pengakuan dan penghargaan terhadap keberagaman

peserta didik dalam hal budaya, bahasa, adat istiadat, dan perspektif. Keberagaman budaya menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif di mana setiap peserta didik merasa diakui, dihormati, dan didukung.

Pengakuan serta penghargaan terhadap beragam budaya memastikan bahwa setiap peserta didik dapat mengembangkan identitas budaya peserta didik sendiri dan merasa termasuk dalam komunitas sekolah. Saleh & Murtafiah (2019:60) menyatakan bahwa pendidikan keragaman budaya merupakan reaksi terhadap perubahan demografi dan budaya dalam komunitas lokal atau bahkan global. Dengan memperkenalkan peserta didik pada berbagai budaya, pendidikan menjadi lebih bermakna dan menarik. Peserta didik dapat belajar tentang tradisi, nilai-nilai, dan perspektif budaya yang berbeda, yang dapat memperluas pemahaman tentang dunia dan memperkaya pengalaman belajar.

Namun dilain sisi, ketidaktahuan tentang keberagaman budaya dan kesadaran yang rendah tentang pentingnya *cultural competence* serta menjadi penghambat dalam upaya pengembangan *cultural competence*. Kurangnya kesadaran ini dapat menghambat kemauan untuk belajar dan beradaptasi dengan budaya yang berbeda. Menurut Zamroni et al (2021:112) pendidikan multikultural berkesempatan untuk menjembatani ketimpangan antara kurikulum dan karakter guru, pedagogi, kondisi kelas, dan budaya sekolah untuk mempromosikan kesetaraan dalam pendidikan.

Dalam Implementasi di Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah hampir semua materi yang ada dalam mata pelajaran dapat dikembangkan

melalui pendidikan multikultural. Afifah (2017:48) mengemukakan bahwa di sekolah pembinaan akhlak melalui pembelajaran dengan mengenal *cultural competence* adalah sangat urgensi, karena peserta didik diharapkan tidak hanya saja menguasai teori tetapi tentunya dalam praktek sehari-hari. Berdasarkan observasi yang di peroleh di sekolah dasar negeri Pandeyan yaitu masih sering terjadi adalah peserta didik dapat menghormati guru di sekolah karena faktor usia, tetapi belum tentu ia bisa menghormati temannya karena faktor usia apalagi menghargai pendapat temannya yang mungkin bukan dari komunitasnya atau bisa jadi karena beda suku. Justru bisa sebaliknya saling menghina atau saling menjatuhkan satu sama lain dan saling menjelekkkan. Wisudayanti (2021:63) menegaskan bahwa *cultural competence* merupakan proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai keberbagaian dan kebhinekaanya sebagai konsekuensi keragaman budaya, etnis, suku dan agama. Menurut Supriyatno (2017:72) pendidikan multikultural dapat memberikan kesempatan yang sama bagi semua anak suatu bangsa tanpa memilah berdasarkan keragaman suku, budaya, dan agama serta mensyaratkan penghormatan dan penghargaan yang setinggi-tingginya terhadap harkat dan martabat manusia tanpa memandang latar belakang budaya.

Pada ruang lingkup dunia pendidikan guru memiliki peranan yang sangat penting untuk meningkatkan atau menguatkan nilai-nilai *cultural competence*. Menurut Kurniawan & Zulfahmi (2020:90–91) pada

prinsipnya pembelajaran adalah interaksi antara guru dengan peserta didik dalam proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar merupakan dua objek yang membentuk satu kesatuan, oleh karena itu proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru sangat mempengaruhi kegiatan belajar peserta didik. *Cultural competence* guru mencakup pengetahuan, sikap, dan keterampilan dalam berinteraksi dengan peserta didik dari berbagai latar belakang budaya. Guru perlu memiliki pemahaman yang kuat tentang berbagai budaya yang ada di lingkungan sekolah.

Supriyadi et al (2022:45–46) berpendapat bahwa pendidik harus mampu memberikan pemahaman kepada peserta didik untuk mampu mengakui, menerima serta menghargai keberadaan kelompok lain dengan semua tradisi dan keyakinan yang menyertainya. Guru harus mengetahui perbedaan budaya, bahasa, norma, nilai-nilai, dan tradisi yang mungkin dimiliki oleh peserta didik. Pengetahuan ini memungkinkan guru untuk lebih baik memahami peserta didik dan membantu menciptakan iklim inklusif di kelas. Dari adanya pernyataan tersebut, masih ada beberapa hambatan yang ditemukan didalam implementasi *cultural competence* guru. Contoh hambatan yang ditemukan yaitu guru belum cukup paham mengenai budaya peserta didik. Hal ini dapat mengakibatkan kesalahpahaman atau ketidakpekaan terhadap perbedaan budaya yang mungkin mempengaruhi cara peserta didik belajar, berkomunikasi, atau berpartisipasi dalam pembelajaran. Guru yang belum memahami *Cultural competence* dengan cukup, akan rentan terhadap penilaian dan prasangka

terhadap kelompok budaya tertentu. Hal ini dapat mempengaruhi persepsi guru terhadap kemampuan dan potensi peserta didik, serta menghambat interaksi dan hubungan yang positif antara guru dan peserta didik. Dalam hal ini, sepadan dengan kompetensi kepribadian guru yang dapat membiasakan untuk menghargai peserta didik tanpa membedakan keyakinan yang dianut, suku, adat-istiadat, daerah asal, dan gender. Menurut Bahana (2020:32) kompetensi kepribadian yaitu sikap rendah hati, sabar, empati, simpati, ikhlas, disiplin dan berakhlak mulia menjadi sesuatu yang mutlak dimiliki oleh seorang guru. Kepribadian merupakan sebuah identitas guru sebagai individu yang menjadi dasar kelayakan untuk di gugu dan di tiru. Sebagai guru, kompetensi kepribadian merupakan tiang dalam menyikapi permasalahan dalam pembelajaran agar bisa menyikapi lebih arif dan bijaksana.

Dalam pernyataan tersebut, kurikulum yang tidak mencerminkan keberagaman budaya dapat membuat peserta didik merasa tidak dihargai atau kurang terwakili dalam pembelajaran. Menurut Ramdani et al (2022:37) guru perlu mencari cara untuk mengintegrasikan perspektif budaya yang berbeda ke dalam materi pengajaran, agar peserta didik merasa terhubung dan terlibat dalam proses pembelajaran. Dalam konteks kurikulum merdeka, *cultural competence* guru menjadi sangat penting untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif, menghargai, dan mengakomodasi keberagaman budaya peserta didik dengan adanya penerapan program profil pancasila. Pernyataan ini sama dengan pendapat

yang di kemukakan oleh Sumarsih et al (2022:58) kurikulum merdeka niscaya mampu merespons keberagaman budaya peserta didik dengan menyajikan materi pembelajaran yang mencakup berbagai perspektif budaya. Guru perlu mengaitkan pembelajaran dengan konteks budaya peserta didik, menggunakan contoh dan situasi yang relevan bagi peserta didik dari berbagai latar belakang budaya. Menurut Fitriyah & Wardani (2022:63) fondasi utama perancangan kurikulum merdeka merupakan filosofi merdeka belajar yang juga melandasi kearifan pendidikan lainnya yang dijelaskan dalam rencana strategis kementerian pendidikan dan kebudayaan Tahun 2020 - 2024.

Penelitian yang dilakukan oleh Wisudayanti (2021:89–90) menunjukkan bahwa multikulturalisme dipahami sebagai gambaran produktif dari interaksi antara elemen sosial yang berbeda pada tingkat kehidupan bersama-sama. Sebagai sebuah etika atau doktrin, multikulturalisme mengacu pada semangat, etos dan keyakinan tentang bagaimana keberagaman entitas sosial yang privat dan relatif mandiri seperti etnis dan budaya harus diperlakukan di ruang publik. Banyak fakta di negeri ini tentang kerusuhan dan konflik yang terjadi disebabkan oleh SARA (suku, adat, ras dan agama). Bukti ini menunjukkan salah satu kegagalan proses pendidikan dalam menciptakan dan mengembangkan kesadaran dan tindakan pluralisme dan multikulturalisme. Simbol budaya, ideologi, agama, pakaian dan atribut lainnya mungkin berbeda, tetapi pada hakekatnya warga Indonesia adalah satu, yaitu satu bangsa, satu tanah air.

Pada dasarnya, manusia diciptakan oleh Tuhan dengan jenis kelamin, suku, negara, warna kulit, budaya, dan yang lain-lain.

Menurut kemendikbud data di tahun 2020, Sekolah Dasar yang berada di Kota Yogyakarta terdapat 165 sekolah negeri dan swasta. Selain itu, juga terdapat MI sebanyak 4 sekolah. Penelitian ini dilakukan di sekolah dasar negeri maupun sekolah dasar swasta yang ada di kota Yogyakarta. Berdasarkan data hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 13 Juli 2023 di Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kota Yogyakarta, terdapat 5 kategori yang diimplementasikan dalam kurikulum medeka. Sekolah yang menjadi acuan dalam penelitian ini yaitu, Sekolah Dasar Ngupasan Yogyakarta dengan kategori mandiri berbagi. Sekolah Dasar Pandeyan dengan kategori mandiri belajar. Sekolah Dasar Kraton dengan kategori mandiri berubah. Sekolah Dasar Giwangan dengan kategori Program Sekolah Penggerak 2. Sekolah Dasar Muhammadiyah Kauman dengan kategori Program Sekolah Penggerak 3. Pemilihan kelima sekolah tersebut diambil menggunakan teknik random sampling. Selain itu juga, sekolah tersebut telah menerapkan sekolah ramah anak yang ada di Kota Yogyakarta. *Cultural competence* guru di sekolah dasar berperan dalam memahami keberagaman serta perbedaan peserta didik dengan berbagai budaya dan membangun hubungan yang positif antar peserta didik dari latar belakang yang berbeda-beda.

Menurut Sinaga & Muljohardjono (2020:54) *cultural competence* guru memiliki urgensi yang sangat besar di sekolah dasar, terutama di kota

yang beragam budaya seperti Yogyakarta. Berdasarkan hasil observasi mengenai *cultural competence* yang telah dilakukan di beberapa SD di Yogyakarta yaitu, Sekolah Dasar Giwangan merupakan sekolah dasar negeri dengan status sekolah ramah anak. Sekolah tersebut telah menerapkan budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun) serta sudah masuk ke dalam implementasi kurikulum merdeka. Sekolah tersebut memiliki keunikan dengan ciri khas bel sekolahnya, biasanya bel sekolah menggunakan bahasa Indonesia lalu dilanjutkan dengan bahasa Inggris, namun di sekolah tersebut menggunakan bahasa Indonesia dan disambung dengan bahasa Jawa yang didesain mudah didengar dan mudah dipahami. Menurut salah satu guru di sekolah tersebut, hal itu tidak menjadi faktor yang membebani tetapi justru bisa mengingatkan peserta didik akan budayanya. Guru di sekolah tersebut memiliki kompetensi budaya yang dapat dikatakan baik dalam memahami dan merespons kebutuhan yang beragam ini.

Cultural competence yang ditemukan di Sekolah Dasar Ngupasan yaitu guru kompeten secara budaya merancang pembelajaran yang inklusif dan memperhitungkan keberagaman peserta didik. Pemilihan materi pembelajaran yang mencerminkan keberagaman budaya serta gaya dan preferensi belajar yang berbeda. Kemudian, *cultural competence* di Sekolah Dasar Pandeyan yang telah mengimplementasikan kurikulum merdeka dengan kategori mandiri belajar ini guru membantu dalam membangun hubungan yang positif dan efektif dengan peserta didik dan

orangtua. Guru di sekolah tersebut dapat memahami dan menghargai budaya peserta didiknya, hal itu cenderung lebih membangun kepercayaan dan kolaborasi dengan orangtua.

Adapun *cultural competence* guru yang terjadi di Sekolah Dasar Kraton adalah Sekolah tersebut mungkin lebih cenderung untuk memasukkan unsur-unsur tradisi lokal dan kebudayaan Jawa ke dalam kegiatan pembelajaran. Ini termasuk peringatan hari besar keagamaan, atau pengenalan seni dan budaya Jawa. Sekolah ini memberikan perhatian khusus pada pengajaran bahasa Jawa dan sastra Jawa sebagai bagian dari upaya melestarikan bahasa dan budaya lokal. Kemudian *cultural competence* yang ada di SD Muhammadiyah Kauman menempatkan penekanan khusus pada pemahaman agama Islam. *Cultural competence* guru membantu membentuk identitas peserta didik dan mendorong pemahaman nilai-nilai moral, etika, dan spiritual. Di SD Muhammadiyah Kauman, keberadaan budaya mungkin terkait erat dengan nilai-nilai Islam dan tradisi Muhammadiyah. Oleh karena itu, budaya di sekolah tersebut dapat membantu peserta didik memahami dan mengamalkan ajaran agama secara lebih mendalam. Faktor Budaya lokal dan agama diintegrasikan dalam kurikulum dan metode pembelajaran. Hal ini membantu peserta didik untuk tetap terhubung dengan akar budaya serta mendapatkan pendidikan formal.

Dalam hal ini, implementasi program sekolah ramah anak berbasis budaya dalam kurikulum merdeka merupakan urgensi *cultural competence*

guru pada ruang lingkup pembelajaran. Menurut Khairiah (2018:51) *cultural competence* dalam kurikulum merdeka berperan untuk membentuk karakter peserta didik, memperkuat identitas nasional, dan menghargai keanekaragaman budaya. Oleh karena itu, penerapan kurikulum merdeka dalam mewujudkan merdeka belajar dan merdeka mengajar harus mengutamakan adanya kolaborasi. Hal ini dikarenakan kurikulum merdeka bersifat konten, karakter, dan menanamkan nilai-nilai profil pelajar pancasila.

B. Identifikasi Masalah

Dari beberapa uraian yang dikemukakan pada latar belakang, terdapat masalah yang muncul diantaranya yaitu:

1. Rendahnya kesadaran guru akan pentingnya keberagaman *cultural competence*, sehingga guru harus menerapkan pendekatan pembelajaran inklusif yang memungkinkan semua peserta didik, terlepas dari latar belakang budaya peserta didik untuk merasa diterima dan dihormati di kelas.
2. Kurangnya pemahaman guru terhadap realitas keberagaman potensi budaya pada peserta didik, Sehingga lembaga pendidikan perlu memberikan arahan serta dukungan bagi guru dalam menerapkan praktik-praktik yang mengakui keberagaman budaya.
3. Masih banyak peserta didik yang belum menerapkan adanya profil pelajar pancasila, sehingga dapat diintegrasikan melalui nilai-nilai Pancasila ke dalam kurikulum merdeka dan aktivitas sekolah.

4. Tingkat kepedulian guru yang masih rendah terhadap analisa *cultural competence*, sehingga diperlukan analisa *cultural competence* guru untuk menemukan serta memahami berbagai *cultural competence* dan bagaimana penerapannya.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, fokus penelitian diperlukan agar lebih terarah dan tidak terjadi perluasan kajian. Maka dalam penelitian ini memfokuskan pada SD Negeri ataupun Swasta di Kota Yogyakarta dengan daya dukung *cultural competence* dan penerapan kurikulum merdeka dengan kategori mandiri berbagi, mandiri belajar, mandiri berubah, PSP 2 dan PSP 3.

D. Rumusan Masalah

Untuk lebih memudahkan dalam penelitian ini, maka rumusan masalah dijabarkan menjadi pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana *cultural competence* guru terhadap realitas keragaman dalam kurikulum merdeka di sekolah dasar?
2. Apa saja faktor penghambat dan pendukung *cultural competence* guru dalam pemahaman realitas keberagaman pada peserta didik di sekolah dasar?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana *cultural competence* pada guru di sekolah tersebut.

2. Untuk mendeskripsikan faktor penghambat dan pendukung *cultural competence* guru dalam pemahaman realitas keberagaman pada peserta didik.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi secara teoritis dan praktis.

a. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan memberikan sumbangan konseptual bagi penelitian sejenis dalam rangka mengembangkan serta menambah ilmu pengetahuan dan kajian ilmu pendidikan khususnya pada *cultural competence* guru.

b. Secara Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat sebagai berikut:

a. Bagi Kepala Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan mengenai *cultural competence* guru.

b. Bagi Guru

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada guru dalam penerapan *cultural competence*.
2. Memberikan motivasi kepada guru untuk mengimplementasikan *cultural competence* pada proses pembelajaran.

c. Bagi Peserta didik

1. Memberikan informasi kepada peserta didik tentang pentingnya penerapan *cultural competence* guru di lingkup sekolah.
2. Meningkatkan motivasi peserta didik pada implementasi *cultural competence* guru.

d. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian diharapkan memberi wawasan tentang *cultural competence* guru terhadap realitas keberagaman di sekolah dasar yang menerapkan kurikulum merdeka kemudian menjadi motivasi bagi diri sendiri dalam menumbuhkan dan meningkatkan kesadaran tentang pentingnya penerapan *cultural competence* guru.